

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian/Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode asosiatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menganalisis pengaruh antara variabel yang diteliti yaitu gaya kepemimpinan terhadap stres kerja dan kepuasan kerja karyawan di PT. Megah Nusantara Perkasa. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti adalah PT. Megah Nusantara Perkasa yang beralamat di Jalan Bintang Mas No. 8 Kel. Nanggung, Kec. Cibinong, Kab. Bogor. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu selama 3 bulan dari bulan Oktober 2018-Desember 2018.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Adalah data primer yang didapat dari individu. Data ini dihasilkan dari pengisian kuesioner dengan cara menyebarkan kuesioner kepada karyawan PT. Megah Nusantara Perkasa yang diperoleh langsung dan relevan terhadap masalah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara resmi dari pihak perusahaan seperti data perusahaan dan teori-teori yang didapat dari buku serta literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

B. Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:38).

Menurut hubungan variabel satu dengan variabel lain maka terdapat 2 variabel dalam penelitian yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Variabel *Eksogen (Independen)*

Adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel *anteseden* (sebelumnya) (Ghozali, 2011:6).

2. Variabel *Endogen (Dependen)*

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel *anteseden* (sebelumnya) (Ghozali, 2011:6).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel yaitu:

1. Satu variabel *eksogen* (ξ) yaitu:

a). Variabel gaya kepemimpinan (ξ_1)

2. Dua variabel *endogen* (η) yaitu:

a). Variabel Stres Kerja (η_1)

b). Variabel Kepuasan Kerja (η^2)

Tabel 2
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Gaya Kepemimpinan	Menurut Pasalog, mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, mendorong, dan mengendalikan bawahannya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Ansory, 2018:90).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengambil keputusan 2. Kemampuan memotivasi 3. kemampuan komunikasi 4. Kemampuan mengendalikan bawahan 5. Tanggung jawab 6. Kemampuan mengendalikan emosi 	<i>Likert</i>
2.	Stres Kerja	Menurut Mangkunegara (2015:157) mengatakan bahwa stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pekerjaan 2. Stres karena peran 3. Faktor Interpersonal 	<i>Likert</i>
3.	Kepuasan Kerja	Menurut Hasibuan (2017:202), menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upah 2. Promosi 3. <i>Operating procedures</i> 4. <i>Co Workers</i> (Rekan Kerja) 	<i>Likert</i>

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Megah Nusantara Perkasa yang berjumlah 240 orang.

2. Sampel

Menurut Danang Sunyoto (2018:48) sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diteliti, dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Satu-satuan yang akan dipilih dari kerangka sampel.

Menurut Sugiyono (2015:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah populasi sudah diketahui berjumlah 240 karyawan di PT. Megah Nusantara Perkasa. Sehingga peneliti akan menggunakan keseluruhan populasi untuk sampel penelitian.

3. Teknik Sampling

Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data yang bersifat tidak menyeluruh, hanya sebagian dari obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2015:116) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling jenuh*.

Nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015:118).

Jenis *Nonprobability sampling* yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling jenuh* karena unsur populasi yang digunakan peneliti yang dipakai yaitu karyawan PT. Megah Nusantara Perkasa dimana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode wawancara atau interview dan kuesioner atau angket. Untuk melengkapi data yang diperoleh yaitu melalui kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016:137).

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:142).

Metode kuesioner dalam penelitian ini digunakan karena teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada sampel untuk mendapatkan informasi tentang gaya kepemimpinan, stres kerja dan kepuasan kerja karyawan PT. Megah Nusanatar Perkasa dengan menggunakan *skala likert*.

E. Operasional Variabel

Berdasarkan operasional variabel dan definisi konseptual berdasarkan sintesis dari ketiga variabel yang diteliti, oleh karena itu, peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian.

Definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan

Adalah sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin (Sudaryono, 2014:200).

Variabel gaya kepemimpinan dapat diukur dengan menggunakan kuesioner dengan *skala likert* 1 – 5 yang terdiri dari:

- a. Kemampuan mengambil keputusan
- b. Kemampuan memotivasi
- c. Kemampuan komunikasi

- d. Kemampuan mengendalikan bawahan
- e. Tanggung jawab
- f. Kemampuan mengendalikan emosi

2. Stres Kerja

Adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. (Mangkunegara, 2015:157).

Variabel stres kerja dapat diukur dengan menggunakan kuesioner dengan *skala likert* 1 – 5 yang terdiri dari:

- a. Kondisi pekerjaan
- b. Stres karena peran
- c. Faktor Interpersonal

3. Kepuasan Kerja

Adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaan mereka. (Handoko, 2014:193).

Variabel kepuasan kerja dapat diukur dengan menggunakan kuesioner dengan *skala likert* 1 – 5 yang terdiri dari:

- a. Upah
- b. Promosi
- c. *Operating procedures*
- d. *Co Workers* (Rekan Kerja)

Tabel 3
Indikator Konstruk

Konstruk	No.	Indikator Konstruk	Kode
Gaya Kepemimpinan	1.	Pemimpin telah melakukan pengambilan keputusan yang objektif terhadap semua karyawan	GP1
	2.	Pemimpin terampil dalam memotivasi para karyawan untuk memberikan kemampuan terbaiknya	GP2
	3.	Pemimpin mampu berkomunikasi secara ramah dan bersahabat sehingga para karyawan tepat dalam mencerna maksud dari perkataanya	GP3
	4.	Pemimpin terampil dalam mengendalikan situasi tak kondusif yang terjadi pada karyawna	GP4
	5.	Pemimpin memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap permasalahan yang timbul didalam perusahaan	GP5
	6.	Pemimpin mampu mengendalikan emosi dengan baik dan selalu tampil tenang dalam menghadapi berbagai situasi yang kurang kondusif	GP6
Stres Kerja	7.	Pekerjaan yang dilakukan sudah sesuai dengan jobdes yang diterima	SK1
	8.	Kepedulian antar karyawan akan pekerjaan tergolong tinggi	SK2
	9.	Komunikasi yang dilakukan dengan pemimpin tergolong sangat aktif	SK3
Kepuasan Kerja	10.	Upah yang diterima sesuai dengan banyaknya pekerjaan	KK1
	11.	Merasa puas dengan dilaksanakannya promosi	KK2
	12.	Merasa puas dengan cara perusahaan akan <i>operating prosedure</i> (kebijakan, prosedur dan aturan) yang terapkan	KK3
	13.	Rekan kerja dapat membantu dan mendukung dalam pekerjaan	KK4

F. Metode Pengumpulan Data

Agar peneliti memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menyebarkan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Tabel 4
Skala Likert

Kode	Keterangan	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Menurut Sugiyono (2016:94) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomenal sosial.

Adapun alternatif pilihan dengan ketentuan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner langsung dan tertutup yang dibuat sedemikian rupa artinya kuesioner tersebut diberikan kepada responden, sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang telah tersedia dari peneliti.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyusunan dari jawaban yang diberikan oleh responden kemudian diberi skor dengan mengacu pada *skala likert*. Dalam penelitian *skala likert*, variabel yang dapat diukur dijabarkan menjadi indikator jawaban seperti *instrument* yang menggunakan skala likert yaitu sebagai berikut:

1. Untuk jawaban SS, yaitu sangat setuju diberi skor : 5
2. Untuk jawaban S, yaitu setuju diberi skor : 4
3. Untuk jawaban KS, yaitu ragu-ragu diberi skor : 3
4. Untuk jawaban TS, yaitu tidak setuju diberi skor : 2
5. Untuk jawaban STS, yaitu sangat tidak setuju diberi skor : 1

H. Metode Analisis Data

Suatu penelitian membutuhkan analisis data dan interpretasinya yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan

dinterpretasikan. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Untuk menganalisis data digunakan *The Structural Equation Modeling (SEM)*. SEM adalah teknik statistic multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antara variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstraknya ataupun hubungan antar konstruk. SEM dioperasikan menggunakan program AMOS 22.

Adapun tahapan dalam permodelan SEM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Berdasar Teori

Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih, tetapi terletak pada *justifikasi* (pembenaran) secara teoritis untuk mendukung analisis.

2. Menyusun diagram jalur dan persamaan struktural

- a. Uji Validitas

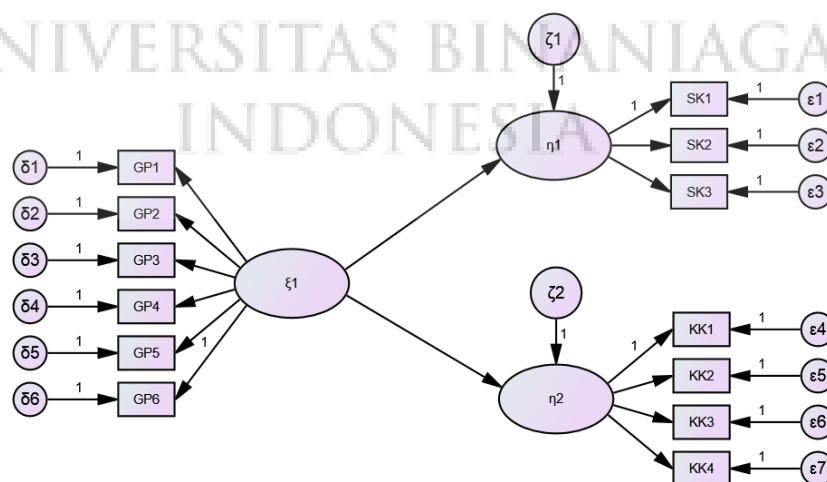
Validitas konstruk mengukur sampai seberapa jauh ukuran prediktor mampu merefleksikan konstruk laten teoritisnya. Untuk mengukur konstruk dapat dilihat dari nilai faktor loadingnya. Pada kasus

terjadinya validitas konstruk yang tinggi, maka nilai loading yang tinggi pada suatu faktor (konstruk laten) menunjukkan bahwa mereka *converge* pada satu titik. Syarat yang harus dipenuhi pertama loading faktor harus signifikan. Oleh karena *loading* faktor yang signifikan bisa jadi masih rendah nilainya, maka *standardized* loading estimate harus sama dengan 0,50 atau lebih dan idealnya harus 0,70.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *cronbach alpha* sebagai ukuran reliabilitas walaupun kenyataannya *cronbach alpha* memberikan reliabilitas yang lebih rendah (*under estimate*) di bandingkan dengan *construct reliability* (CR).

Construct reliability 0,70 atau lebih menunjukkan reliabilitas yang baik sedangkan reliabilitas 0,60-0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator dalam model baik.



Gambar 5

1. Model Persamaan Struktural

$$\eta_1 = \gamma_{11}\xi_1 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_{21}\xi_1 + \zeta_2$$

2. Persamaan Pengukuran Variabel Eksogen:

Gaya Kepemimpinan (ξ_1)

$$GP1 = \lambda_{11}\xi_1 + \delta_1$$

$$GP2 = \lambda_{21}\xi_1 + \delta_2$$

$$GP3 = \lambda_{31}\xi_1 + \delta_3$$

$$GP4 = \lambda_{41}\xi_1 + \delta_4$$

$$GP5 = \lambda_{51}\xi_1 + \delta_5$$

$$GP6 = \lambda_{61}\xi_1 + \delta_6$$

3. Persamaan Pengukuran Variabel Endogen

Stres Kerja (η_1)

$$SK1 = \lambda_{11}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$SK2 = \lambda_{21}\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$SK3 = \lambda_{31}\eta_1 + \varepsilon_3$$

Kepuasan Kerja (η_2)

$$KK4 = \lambda_{41}\eta_2 + \varepsilon_4$$

$$KK5 = \lambda_{51}\eta_2 + \varepsilon_5$$

$$KK6 = \lambda_{61}\eta_2 + \varepsilon_6$$

$$KK7 = \lambda_{71}\eta_2 + \varepsilon_7$$

3. Memilih Jenis Input Matrik dan Estimasi Model Yang Diusulkan

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis *multivariate* lainnya, SEM hanya menggunakan data input varian/kovarian atau matrik korelasi. Data mentah observasi individu dapat dimasukkan dalam program

AMOS 22, tetapi program AMOS 22 akan merubah terdahulu data mentah menjadi matrik kovarian atau matrik korelasi. Analisis terhadap data outlier harus dilakukan sebelum matrik kovarian atau korelasi dihitung.

Pada awalnya model persamaan struktural diformulasikan dengan menggunakan input matrik/kovarian (sehingga dikenal dengan *Covariance Structural Analysis*). Matrik kovarian memiliki kelebihan daripada korelasi dalam memberikan validitas perbandingan antara populasi yang berbeda atau sampel berbeda. Namun demikian interpretasi hasil lebih sulit jika menggunakan kovarian oleh karena nilai koefisien harus diinterpretasikan atas dasar unit pengukuran konstruk. Matrik korelasi memiliki *range* umum yang memungkinkan membandingkan langsung koefisien dalam model.

Walaupun begitu matrik korelasi sekarang mendapatkan popularitas dibanyak penggunaan. Matrik korelasi dalam model persamaan struktural tidak lain adalah *standardize* varian/kovarian. Penggunaan korelasi cocok jika tujuan penelitiannya hanya untuk memahami pola hubungan antar konstruk, tetapi tidak menjelaskan total varian dari konstruk. Penggunaan lain adalah untuk membandingkan variabel yang berbeda, oleh karena dengan matrik kovarian dipengaruhi oleh skala pengukuran. Koefisien yang diperoleh dari matrik korelasi selalu dalam bentuk *standardize* unit sama dengan koefisien beta dapat persamaan regresi dan nilai berkisar antara -1,0 dan + 1,0.

Jadi dapat disimpulkan peneliti harus menggunakan input matrik varian kovarian untuk menguji teori. Namun demikian jika peneliti hanya

ingin melihat pola hubungan dan tidak melihat total penjelasan yang diperlukan dalam uji teori, maka menggunakan matrik korelasi dapat diterima.

Model estimasi yang digunakan *likelihood* (ML) adalah ukuran sampel yang direkomendasikan yaitu antara 100-200. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 240 sampel (sampling jenuh).

4. Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dalam program-program sering terdapat hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless* dan hal ini berkaitan dengan masalah indentifikasi model struktural. *Problem* indentifikasi adalah ketidakmampuan *proposed model* untuk menghasilkan *unique estimate*. Cara melihat ada tidak *problem* indentifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi:

- a. Adanya nilai standar error yang besar untuk satu atau lebih koefisien.
- b. Ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*.
- c. Nilai estimasi yang tidak mungkin misalkan *error variance* yang negatif.
- d. Adanya nilai korelasi yang tinggi ($>0,90$) antar koefisien estimasi.

5. Menilai Kriteria *Goodness-Of-Fit*

Menilai *goodness-of-fit* merupakan tujuan utama dalam persamaan *sstructural* yaitu mengetahui sampai seberapa jauh model yang dihipotesiskan "*fit*" atau cocok dengan sampel data. Sebelum menilai

kelayakan model struktural yaitu menilai apakah data yang akan diolah sudah memenuhi asumsi SEM.

a. Uji Asumsi SEM

1). Uji Normalitas

Salah satu uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis SEM yaitu uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *critical ratio skewness value* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikan.

2). Uji Outliner

Outliner adalah kondisi observasi dari suatu data yang dimiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi. Untuk melihat ada tidaknya *outliner* dapat dilihat melalui jarak *mahalanobis distance* yang kemudian dibandingkan dengan nilai *chi-square* dengan tingkat signifikansi yang diinginkan. Maka jika nilai *mahalanobis distance* dibawah nilai *chi-square* maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada *outliner* pada data.

b. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model bertujuan untuk melihat apakah hasil estimasi model bersifat baik atau tidak. Kriteria kelayakan model (*Good Of Fit*) yang pada umumnya digunakan yaitu:

1). *Likelihood Ratio Chi-Square Statistic*

Nilai *chi square* yang tinggi relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α).

Sebaliknya nilai *chi square* yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) dan ini menentukan bahwa input matrik kovarian antar prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan.

Karena dalam penelitian ini diharapkan bahwa model yang digunakan cocok atau *fit* dengan data observasi maka harus dicari nilai *chi square* yang tidak signifikan >0.5 .

2). CMIN/DF

Adalah nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom* (Ghozali, 2013:67). Nilai ratio 5 (lima) atau kurang dari lima merupakan ukuran yang *reasonable* dan nilai ratio >2 merupakan *fit*. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN/DF dengan perintah `\cmindf`.

3). GFI

GFI (*Goodness Of Fit Index*) dikembangkan oleh Joreskog dan Sorbom (Ghozali, 2013:67) yaitu ukuran non-statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (*poor fit*) sampai 1.0 (*perfect fit*). Nilai GFI tinggi menunjukkan *fit* yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai diatas 90% sebagai ukuran *good fit*. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

4). RMSEA

Root mean square error of approximation (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan *statistic chi square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau *competing model strategy* dengan jumlah sampel besar. Program AMOS akan memberikan nilai RMSEA dengan perintah `\rmsea`.

5). AGFI

Adjusted goodness-of-fit merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang

direkomendasikan adalah sama atau >0.90 . program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi.i`

6). TLI

Tucker-Lewis Index atau dikenal dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Pertama kali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. Ukuran ini menggabungkan ukuran *parsimony* kedalam indek komparasi antara *proposed model* dan *null model* dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau >0.90 . program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah `\tli`.

7). CFI

CFI (*comparative fit indeks*) merupakan perbaikan dari NFI sehingga tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel dan merupakan ukuran *fit* yang sangat baik untuk mengukur kesesuaian sebuah model. Nilai CFI yang direkomendasikan untuk indikasi model *fit* adalah >0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai CFI dengan perintah `\cfi`.

Tabel 5

Goodness Of-Fit

<i>Goodness OF Fit Indeks</i>	Cutt-Of Value
<i>Chi-Square (X^2)</i>	Diharapkan lebih kecil
CMIN/DF	>2.00

<i>Goodness OF Fit Indeks</i>	Cutt-Of Value
GFI	>0.90
RMSEA	<0.08
AFGI	>0.90
TLI	>0.90
CFI	>0.90

6. Interpretasi dan Modifikasi Model

Ketika model telah dinyatakan diterima, maka peneliti dapat mempertimbangkan dilakukannya modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau *goodness-of-fit*.

Pengujian hasil hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari nilai koefisien *standardized regression*. Jika nilai CR lebih besar dari nilai koefisien *standardized regression* dan nilai (p) *probabilitas* ≤ 0.05 maka H_a diterima (terhadap pengaruh). Akan tetapi jika nilai CR lebih kecil dari nilai koefisien *standardized regression* dan nilai (p) *probabilitas* > 0.05 maka H_a ditolak. Jika H_a ditolak maka H_o diterima (tidak terdapat pengaruh).

Adapun SEM yang terdiri dari analisis jalur memiliki beberapa simbol untuk mewakili pengaruh tersebut yaitu:

- a. ξ (ksi) : Mewakili variabel laten eksogen
- b. η (eta) : Mewakili variabel laten endogen
- c. λ (lamda) : Hubungan antara variabel laten eksogen ataupun endogen terhadap indikator- indikatornya
- d. β (beta) : Koefisien pengaruh variabel endogen terhadap eksogen.

- e. γ (gamma) : Koefisien pengaruh variable eksogen variabel endogen
- f. φ (phi) : Koefisien pengaruh variable eksogen terhadap variabel eksogen
- g. ζ (zeta) : Kesalahan dalam persamaan yaitu antara variabel dan/atau endogen terhadap variabel endogen
- h. ε (epsilon) : Kesalahan pengukuran variabel manifes untuk variabel laten endogen
- i. δ (delta) : Kesalahan pengukuran variable manifest untuk variabel laten eksogen

Adapun dari simbol-simbol tersebut digunakan untuk menunjukkan pola hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen maupun dengan indikator-indikatornya pada bab-bab selanjutnya.